

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya dalam mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Disamping itu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan mampu membentuk kepribadian melalui pendidikan lingkungan yang bisa dipelajari baik secara sengaja maupun tidak. Pendidikan juga mampu membentuk manusia itu memiliki disiplin, pantang menyerah, tidak sombong, menghargai orang lain, bertaqwa, kreatif, serta mandiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan baik sengaja maupun tidak, akan mampu membentuk kepribadian manusia yang matang dan wibawa secara lahir dan batin, menyangkut keimanan, ketaqwaan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Rini, 2013).

Tatang (2010) menyebutkan bahwa dalam Sistem Pendidikan Nasional terdapat tiga jalur pendidikan, termaktub pada Pasal 13 UU RI No. 20 tahun 2003 bahwa:

- (1) Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.
- (2) Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh.

Pendidikan formal, nonformal dan informal sebagai bagian dari *continuing education* dan *lifelong education* (*shogai kyoiku*), ketiga-tiganya tidak dapat terpisahkan dan tidak dapat berdiri sendiri. Ketiganya saling mengisi terutama dalam: (1) memenuhi kebutuhan belajar sepanjang hayat (selama masyarakat itu ada), (2) pengembangan pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan formal, nonformal dan informal yang terintegrasi akan memudahkan masyarakat dalam

memilih pendidikan mana yang paling cocok dan sesuai dengan keahlian (kompetensi) yang diperlukan bagi kehidupannya (Kamil, 2012).

Masalah lingkungan saat ini menjadi salah satu isu sosial yang paling sering dibahas oleh pemerintah maupun masyarakat. Lingkungan merupakan semua hal yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan (Depdiknas, 2008). Karena besarnya pengaruh lingkungan terhadap manusia menjadikan manusia bergantung pada lingkungan. Pada kenyatannya, meskipun manusia sangat bergantung pada lingkungan, masih banyak tindakan manusia yang bersifat merugikan lingkungan. Tindakan-tindakan manusia yang bersifat merugikan lingkungan dapat berdampak secara lokal, nasional, maupun global.

Kecenderungan manusia untuk menjadi bagian dari potensi positif atau negatif dalam konservasi lingkungan sangat dipengaruhi oleh cara pandang manusia terhadap lingkungan. Cara pandang manusia terhadap lingkungan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh mereka. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh manusia terhadap lingkungan sangat dipengaruhi oleh etika lingkungan yang dijadikan sebagai pedoman dalam hidupnya. Dengan demikian, etika lingkungan sangat berpengaruh terhadap cara pikir dan cara tindak manusia dalam menghadapi lingkungan. Oleh karena itu, pemahaman, penghayatan, dan penerapan etika lingkungan yang tepat oleh manusia sangatlah penting untuk mendukung konservasi lingkungan (Tim MKU PLH, 2014).

Pendidikan lingkungan hidup (*environmental education*) merupakan upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang. Pendidikan lingkungan hidup mempelajari permasalahan lingkungan khususnya masalah dan pengelolaan pencemaran, kerusakan lingkungan serta sumber daya dan konservasi (Tim MKU PLH, 2014).

Pendidikan lingkungan hidup di Indonesia telah dilaksanakan sejak tahun 1975, dimulai oleh IKIP Jakarta dengan membuat GBPP bidang lingkungan hidup untuk pendidikan dasar yang kemudian pada tahun ajaran 1977/1978 dilakukan uji coba di 15 sekolah dasar. Perkembangan selanjutnya PLH pada tahun 1996 ditetapkan Memorandum Bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 0142/U/1996 dan No Kep: 89/MENLH/5/1996 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup, tanggal 21 Mei 1996. Sejalan dengan itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Depdikbud juga terus mendorong pengembangan dan pemantapan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di sekolah-sekolah antara lain melalui penataran guru, penggalakkan bulan bakti lingkungan, penyiapan Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) untuk Guru SD, SLTP, SMU dan SMK, program sekolah asri, dan lain-lain (Tim MKU PLH, 2014).

Indonesia adalah negara yang mempunyai banyak keragaman suku bangsa, adat, dan bahasa. Lebih dari 500 suku bangsa di Indonesia oleh karena itu tidak heran mengapa Indonesia mempunyai slogan “Bhineka Tunggal Ika”. Sebagian besar suku adat bertempat tinggal di daerah yang jauh dari keramaian seperti di kaki gunung, di bukit-bukit, di lembah, dan di tepi sungai. Tempat mereka tinggal tidak jarang mempunyai ciri khas dan unik serta mengandung filosofi-filosofi dalam membentuk pola ruang kawasan. Selain itu suku adat selalu melestarikan adat istiadat leluhur. Keteguhan masyarakat adat dalam menjaga dan melestarikan yang berpengaruh besar dalam kehidupan sosial-budaya mereka (Purnama, dkk. 2014).

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang masih terdapat banyak suku adat yang masih memegang teguh adat istiadat leluhur. Salah satunya yaitu Kampung Naga yang terletak di Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Letak Kampung Naga yang berada di lembah bukit, sosial budaya yang dari dahulu sampai sekarang masih mempertahankan adat nenek moyang dan penetapan sebagai kawasan strategis menjadi hal yang menarik untuk dipelajari

(Purnama, dkk. 2014). Ketaatan masyarakat Kampung Naga terhadap adat istiadat leluhur, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan berhubungan dengan nilai-nilai yang diyakini masyarakatnya (Qodariah & Armiyati, 2013).

Keteguhan dalam memegang adat istiadat nenek moyang merupakan bentuk penghormatan masyarakat Kampung Naga terhadap leluhurnya. Kearifan tradisional terkait konservasi lingkungan di Kampung Naga juga merupakan salah satu warisan nenek moyang yang sampai saat ini tetap dipertahankan. Kearifan tradisional di Kampung Naga diterapkan melalui beberapa pantangan terhadap hutan keramat dan hutan larangan. Pantangan tersebut berupa larangan untuk memasuki areal tersebut, kecuali hutan keramat yang dapat dimasuki pada saat upacara hajat sasih dan ziarah. Beberapa upacara adat dan selamatan seperti upacara *nurunkeun* mengharuskan mereka melakukan kegiatan penanaman pohon kelapa (*Cocos nucifera*). Eksploitasi pohon dan bambu menerapkan teknik tebang pilih dan aturan terhadap pohon kiara (*Ficus gabella*) yang tidak boleh ditebang. Adanya kearifan tersebut secara ekologis sangat menguntungkan karena dapat mendukung kegiatan konservasi suatu lingkungan (Yulianingsih, 2002).

Masyarakat Kampung Naga merupakan salah satu contoh masyarakat yang terbilang memiliki sikap yang bisa dikatakan baik dalam mengelola lingkungan. Meskipun pada kenyataannya mayoritas dari masyarakatnya (orang tua) hanya tamatan sekolah dasar dan tidak mengenyam pendidikan di bangku sekolah yang tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan kedewasaan sikap (khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan) tidak hanya dibentuk melalui pendidikan di sekolah tetapi bisa dibentuk melalui pendidikan diluar sistem persekolahan (pendidikan informal).

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan lingkungan yang diperoleh masyarakat baik secara formal, nonformal, maupun informal sangat penting dalam menunjang praktik konservasi lingkungan. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti tentang “Pendidikan Pengetahuan Lingkungan Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya Mengenai Konservasi Lingkungan”.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana pendidikan pengetahuan lingkungan masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya mengenai konservasi lingkungan?”

Rumusan masalah dalam penelitian ini kemudian dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian diantaranya:

1. Bagaimana latar belakang masyarakat Kampung Naga (agama, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan)?
2. Bagaimana pengetahuan lingkungan yang diperoleh masyarakat Kampung Naga?
3. Bagaimana pendidikan pengetahuan lingkungan masyarakat di Kampung Naga?
4. Bagaimana bentuk kepedulian masyarakat Kampung Naga terhadap konservasi lingkungan?

1.3 Batasan Masalah

Supaya permasalahan yang akan dikaji tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Pendidikan pengetahuan lingkungan dalam konteks ini adalah segala bentuk pendidikan yang diterima masyarakat terkait dengan pengetahuan lingkungan yang diperoleh dari pendidikan formal maupun pendidikan informal.
2. Masyarakat yang dijadikan subjek dalam penelitian adalah masyarakat Kampung Naga dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, para tetua adat dan lembaga sosial.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji pendidikan pengetahuan lingkungan masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya mengenai konservasi lingkungan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti: menjadi sumber belajar serta menambah pengetahuan tentang kehidupan masyarakat Kampung Naga khususnya yang berkaitan dengan konservasi lingkungan.
2. Bagi peneliti lain: sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut terkait pendidikan pengetahuan lingkungan masyarakat mengenai konservasi lingkungan.
3. Bagi dunia pendidikan: dapat memberikan wawasan baru tentang masyarakat adat terkait dengan konservasi lingkungan.